



Penginjilan Kontekstual: Membangun Jembatan antara Injil dan Budaya Lokal dalam Pelayanan Gereja di Papua

Konstantina Kreuta

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
kreutakonstantina76@gmail.com

Abstract: *Contextualised evangelism in Papua aims to build bridges between the gospel and local culture, integrating spiritual values with environmental concerns. This research uses a qualitative approach to explore the challenges and opportunities in adaptive evangelism, as well as its impact on church ministry. The results show that the church can respond to modern challenges by prioritising environmental conservation as part of the evangelistic mission. By incorporating local cultural values and eco-friendly practices, the church is not only a place of worship, but also an agent of social change. The findings confirm that nature conservation is seen as a spiritual responsibility, encouraging congregations to play an active role in environmental programmes. The use of local symbols and traditions in delivering the gospel message creates deep resonance and enhances the relevance of the Christian faith in Papuan society. The conclusions of this study affirm that contextual evangelism in Papua is an innovative model that strengthens the relationship between faith, culture, and social responsibility, so churches can create positive and sustainable impact in local communities.*

Keywords: *Contextual Evangelism, Gospel, Local Culture, Church Ministry, Papua*

Abstrak: Penginjilan kontekstual di Papua bertujuan membangun jembatan antara Injil dan budaya lokal, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kepedulian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam penginjilan yang adaptif, serta dampaknya terhadap pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mampu merespons tantangan modern dengan mengedepankan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari misi penginjilan. Dengan menggabungkan nilai budaya lokal dan praktik eco-friendly, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga agen perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian alam dipandang sebagai tanggung jawab spiritual, mendorong jemaat untuk berperan aktif dalam program lingkungan. Penggunaan simbol dan tradisi lokal dalam penyampaian pesan Injil menciptakan resonansi yang mendalam dan meningkatkan relevansi iman Kristen di masyarakat Papua. Konklusi dari penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan kontekstual di Papua merupakan model inovatif yang memperkuat hubungan antara iman, budaya, dan tanggung jawab sosial, sehingga gereja dapat menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dalam komunitas lokal.

Kata kunci: Penginjilan Kontekstual, Injil, Budaya Lokal, Pelayanan Gereja, Papua

PENDAHULUAN

Strategi penginjilan berbasis konteks memainkan peran penting dalam mengemas pesan Injil menjadi relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang beragam. Dalam bahasa latin “*missio evangelizationis contextualis est ars nuntii Evangelii tradendi lingua et modo a cultura loci acceptis*”. Artinya, misi penginjilan kontekstual adalah seni menyampaikan pesan Injil

dalam bahasa dan cara yang dapat diterima oleh budaya masyarakat lokal. Penelitian telah menunjukkan keberhasilan berbagai pendekatan penginjilan kontekstual, seperti “Sekolah Baru Penginjilan Integral” di Amerika Hispanik (Japas, 1978). Strategi penginjilan berbasis konteks sangat penting dalam mempertimbangkan budaya, bahasa, dan konteks sosial komunitas yang ditargetkan untuk penginjilan (Japas, 1978; Martin, 2022; Mawikere & Hura, 2023). Strategi ini melibatkan analisis terhadap karakteristik budaya agar penginjil secara efektif memberitakan Injil dan memperbarui masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Injil (Mawikere & Hura, 2023). Pendekatan penginjilan yang kontekstual, di mana strategi yang digunakan mempertimbangkan dan memanfaatkan karakteristik budaya dari komunitas yang menjadi target penginjilan.

Pendekatan ini memastikan bahwa pesan tetap setia secara alkitabiah dan sesuai secara budaya, sehingga menghindari sinkretisme (Martin, 2022). Kontekstualisasi, sebagai aspek penting dari misi Kristen, melibatkan keterlibatan dengan prakonsepsi budaya dan adaptasi sinkretik secara sensitif dan empatik (Jössang, 2022). Kontekstualisasi dalam misi Kristen merupakan penghormatan terhadap kode budaya untuk menghindari ketidakpekaan dan salah tafsir, penting bagi penginjil untuk mengadaptasi pendekatan ini agar efektif dalam penginjilan tanpa melanggar nilai-nilai budaya (Igboin, 2023). Sebab, model praxis teologi kontekstual menekankan perlunya teologi kontekstual dalam mengkomunikasikan Injil secara efektif dalam konteks budaya yang beragam, juga dapat menangani isu-isu seperti sinkretisme dan pluralitas teologi (NJ, 2021).

Penginjilan kontekstual melibatkan penggunaan bahasa dan simbol yang dapat dikenali dan terkait dengan komunitas target, membantu mengatasi hambatan budaya dan memfasilitasi penerimaan pesan yang lebih jelas (Mawikere, 2022). Dengan menanamkan Injil dalam konteks budaya masyarakat, penginjilan kontekstual meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pesan, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan penerimaan ajaran (Martin, 2022). Memahami latar belakang budaya, sejarah, dan sosial penerima sangat penting dalam mengkomunikasikan Injil secara efektif. Penginjilan kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda, membuat pesan penginjilan lebih inklusif dan bermakna bagi komunitas yang beragam.

Penginjilan berbasis kontekstual, seperti yang dikonfirmasi dalam riset Sugiono, (2020) berperan penting dalam menyampaikan Injil dengan relevan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Pendekatan ini menekankan persiapan dan pemahaman yang tepat mengenai Injil serta adopsi nilai-nilai budaya lokal untuk membantu masyarakat memahami pesan Injil dengan lebih baik. Pentingnya persiapan dan pemahaman yang tepat mengenai Injil bagi setiap penginjil, serta adopsi nilai-nilai budaya responden sebagai langkah untuk membantu mereka memahami pesan Injil dengan lebih baik.

Sejalan dengan itu hasil kajian Kriswanto, (2023) bahwa penginjilan berbasis kontekstual menekankan pentingnya menghormati dan memahami budaya lokal dalam proses penginjilan. Hal ini melibatkan adaptasi pesan Injil dan metode penginjilan agar relevan dengan konteks budaya masyarakat yang dituju. Penginjilan berbasis kontekstual mendorong terciptanya dialog yang sehat antara agama dan budaya. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai lokal dan bagaimana ajaran Kristen dapat diintegrasikan secara harmonis dalam konteks budaya yang berbeda. Sementara kesimpulan penelitian Manurung, (2020) bahwa misi penginjilan yang dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan konteks masyarakat sekitar dapat meningkatkan pertumbuhan gereja secara

efektif.

Implikasi dari penginjilan berbasis kontekstual bagi pelayanan gereja sangat luas. Pertama, gereja perlu melibatkan diri lebih dalam dengan masyarakat lokal untuk memahami dan merespons kebutuhan mereka. Hal ini mencakup kegiatan sosial dan pelayanan yang bertujuan untuk membantu masyarakat, sekaligus menyampaikan pesan Injil secara implisit melalui tindakan kasih dan pelayanan. Gereja harus secara efektif terlibat dengan masyarakat lokal dan memenuhi kebutuhan mereka sambil menyampaikan pesan Injil secara implisit melalui tindakan kasih dan pelayanan, gereja-gereja harus juga berfokus pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan kegiatan sosial, upaya pelayanan, dan inisiatif pengembangan masyarakat (Migliaro, 2023; Silitonga & Simatupang, 2023). Keterlibatan ini harus melampaui tindakan perilaku individu untuk mencakup tindakan penginjil dalam masyarakat lokal sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan identitas kolektif (Harmannij, 2022).

Kedua, penginjilan kontekstual mengharuskan gereja untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka. Jadi, gereja harus siap untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, tanpa mengorbankan inti dari pesan Injil itu sendiri. Pendekatan ini juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis dengan masyarakat setempat. Seperti hasil kajian Mawikere, (2022) yang menyarankan gereja untuk merangkul sikap yang lebih inklusif dan terbuka, menerima dan berkolaborasi dengan kelompok masyarakat yang beragam tanpa melemahkan pesan inti Injil. Melalui cara itu dapat membantu dalam membina hubungan yang kuat dan harmonis antara gereja dengan masyarakat lokal (Ming & Daliman, 2022).

Strategi penginjilan berbasis kontekstual mengharuskan gereja untuk terus belajar dan beradaptasi. Gereja harus siap untuk mengevaluasi dan memperbarui metode penginjilan mereka agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Injil di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang. Penginjilan berbasis kontekstual bukan hanya sebuah strategi, tetapi juga sebuah komitmen untuk menjadikan Injil relevan bagi semua orang, di mana pun mereka berada. Hal ini menuntut gereja untuk terus berinovasi dan mencari cara-cara baru untuk menjangkau dan melayani masyarakat, sambil tetap setia pada inti dari pesan Injil itu sendiri.

Dalam konteks modern, gereja memiliki peran penting tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, termasuk dalam mendorong kesadaran lingkungan melalui pendekatan *eco-friendly*. Di Papua, gereja memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan penginjilan dengan kepedulian lingkungan dan budaya lokal. Dengan kondisi ekologi Papua yang kaya namun rentan terhadap kerusakan, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk membunkan nilai-nilai Injil yang ramah lingkungan, mengajak jemaatnya untuk menjaga alam sebagai bagian dari mandat penciptaan. Pendekatan *eco-friendly* yang dilakukan oleh gereja untuk menebarkan pesan penting kepada jemaat bahwa merawat bumi adalah bagian integral dari iman Kristen.

Penginjilan yang terintegrasi dengan implementasi ramah lingkungan dan budaya akan lebih relevan di Papua, di mana nilai-nilai tradisional dan hubungan dengan alam sangat kuat. Dengan memadukan pesan Injil dengan ajakan untuk menjaga lingkungan, gereja dapat mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan kebudayaan masyarakat Papua.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam tema terkait strategi penginjilan berbasis kontekstual dan implikasinya bagi pelayanan gereja. Peneliti menggunakan teknik pemilihan narasumber yang terarah, yakni memilih teolog-teolog yang memiliki beragam pandangan teologis untuk mendapatkan sudut pandang yang bervariasi. Para teolog ini dipilih berdasarkan keahlian dalam bidang penginjilan dan kontekstualisasi, sehingga wawancara atau diskusi yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan bagi penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya fokus pada satu perspektif, melainkan berupaya menggali berbagai pandangan yang dapat memperkaya hasil penelitian.

Selain itu, studi kepustakaan (*review literature*) juga menjadi salah satu metode utama dalam mengumpulkan data yang valid dan terkini. Proses ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, seperti yang diusulkan oleh Arikunto Suharsimi (2013). Peneliti mengakses berbagai sumber, termasuk Alkitab, buku teologi, bahan khotbah, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki relevansi dan dapat mendukung analisis terhadap strategi penginjilan berbasis kontekstual. Sumber-sumber literatur tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi terhadap tema penelitian, serta dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Peneliti melakukan tinjauan komprehensif terhadap literatur ilmiah dan berbagai dokumen terkait guna mengidentifikasi teori-teori, data empiris, serta ulasan tentang penginjilan kontekstual. Tinjauan ini tidak hanya memperkaya data yang dikumpulkan, tetapi juga membantu peneliti dalam membangun argumen yang kuat dan valid. Proses ini memberikan landasan ilmiah yang kokoh dalam menjelaskan fenomena penginjilan berbasis kontekstual dan implikasinya bagi pelayanan gereja, memastikan bahwa data yang digunakan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan kondisi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Peluang dalam Penginjilan Kontekstual

Penginjilan kontekstual adalah pendekatan yang berusaha menyampaikan pesan Injil dalam kerangka budaya dan konteks sosial tertentu, dengan tujuan membuat Injil lebih relevan dan dapat diterima oleh berbagai komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, pendekatan ini menghadapi sejumlah tantangan dan peluang yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara efektif untuk meningkatkan efisiensi penginjilan.

Seperti yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 - Paulus di Atena menggunakan pendekatan kontekstual dengan berdebat di Areopagus, mengenali dan menggunakan elemen-elemen dari kebudayaan lokal untuk memperkenalkan Injil. Paulus mulai dengan mengamati kota Atena yang penuh dengan patung dan altar untuk dewa-dewa. Dia melihat altar yang didedikasikan kepada “allah yang tidak dikenal” dan menggunakan ini sebagai titik awal untuk pengajaran Injil (Kis. 17:23). Dengan memahami dan menghormati elemen-elemen budaya lokal, Paulus menarik perhatian orang-orang di Atena. Paulus juga memuji religiositas orang Atena dan mengaitkan konsep mereka tentang “allah yang tidak dikenal” dengan Allah yang dia beritakan, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Pendekatan ini memungkinkan Paulus untuk menjelaskan Injil dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengarnya (I. Setiawan & Banea, 2023)

Salah satu tantangan utama dalam penginjilan kontekstual memang perlawanan budaya, karena banyak masyarakat adat memiliki sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang kuat yang sering bertentangan dengan ajaran Kristen. Perlawanan ini bukanlah fenomena baru; ia berasal dari zaman apostolik dan telah didokumentasikan dalam literatur alkitabiah (Margareta & Lie, 2023; Tushima, 2020). Perjumpaan antara Injil dan budaya terkadang dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan penolakan, karena kurangnya kepekaan penginjil terhadap konteks budaya dari masyarakat yang menjadi target (D. E. Setiawan, 2020). Proses kontekstualisasi Injil membutuhkan pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap karakteristik budaya dan tradisi komunitas target. Misalnya, suku Dani di Papua memiliki praktik budaya yang unik seperti upacara pembakaran batu, yang harus dipertimbangkan oleh para penginjil untuk membuat Injil relevan dan dapat dipahami oleh mereka (Tedjo dkk, 2022).

Hasil kajian menemukan tantangan lain yang signifikan adalah risiko misinterpretasi pesan Injil. Ketika Injil disampaikan dalam konteks budaya yang berbeda, ada kemungkinan bahwa pesan tersebut dapat disalahartikan atau disalahpahami. Hal ini dapat menyebabkan konflik atau penolakan terhadap ajaran Kristen, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan gereja di wilayah tersebut (Fernández de Casadevante, 2023; D. E. Setiawan, 2020). Meskipun ada tantangan, ada juga peluang besar dalam penginjilan kontekstual. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam penginjilan. Dengan memahami dan menghormati budaya lokal, penginjil dapat menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan diterima oleh komunitas setempat.

Hasil kajian yang menarik bahwa adalah pendekatan kontekstual juga menciptakan peluang untuk dialog yang sehat antara agama dan budaya. Dengan menjalin komunikasi yang baik dan memahami perspektif budaya setempat, penginjil dapat membangun jembatan antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara komunitas yang berbeda. Strategi penginjilan kontekstual yang efektif dapat meningkatkan efektivitas penyebaran Injil. Dengan menyesuaikan pendekatan penginjilan sesuai dengan konteks budaya setempat, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan membangun komunitas yang lebih kuat dan berkomitmen terhadap ajaran Kristen.

Untuk mengatasi tantangan dalam penginjilan kontekstual, penting untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan yang memadai bagi penginjil. Mereka perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang efektif dan sensitif terhadap konteks budaya setempat. Menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam penginjilan kontekstual membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Dengan menghormati dan memahami budaya lokal, serta memanfaatkan teknologi dan media digital, penginjilan dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi pertumbuhan jemaat.

Penginjilan kontekstual di Papua menghadapi tantangan unik karena keragaman budaya dan kepercayaan yang ada di daerah ini. Salah satu tantangan utama adalah resistensi budaya, di mana masyarakat setempat memiliki sistem kepercayaan yang kuat dan adat istiadat yang dalam. Misalnya, masyarakat Baliem memiliki nilai-nilai budaya dan konsep pandangan dunia yang berbeda dari ajaran Kristen, sehingga pendekatan yang kontekstual sangat penting untuk menjembatani perbedaan tersebut (Mawikere, 2018). Selain itu, ada risiko misinterpretasi pesan Injil ketika disampaikan dalam konteks budaya yang berbeda. Jika tidak dilakukan dengan hati-

hati, pesan Injil dapat disalahartikan atau disalahpahami, yang bisa menimbulkan konflik atau penolakan. Di Papua, misinterpretasi ini sering kali terjadi karena perbedaan dalam simbol dan ritual keagamaan yang digunakan (Mawikere, 2018).

Namun, penginjilan kontekstual juga menawarkan peluang besar. Salah satu peluang utama adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam penginjilan. Metode kontekstual, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Kiai Sadrach, dapat menjadi sangat efektif dalam membawa banyak orang kepada Kristus, bahkan melebihi hasil dari para misionaris yang tidak menggunakan pendekatan seperti itu (D. E. Setiawan, 2020). Dengan memahami dan menghormati budaya setempat, seperti yang dilakukan dalam pendekatan terhadap suku Migani, penginjil dapat menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan diterima oleh masyarakat lokal (Senjaya, 2023). Teknologi dan media digital juga menawarkan peluang besar untuk penginjilan kontekstual di Papua. Platform media sosial dan aplikasi digital memungkinkan penginjil untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan Injil dengan cara yang menarik dan relevan (Susanto, 2022; Tana & Pardosi, 2024). Hal ini sangat penting dalam konteks Papua yang terpencil dan terisolasi secara geografis (Mawikere, 2018).

Tantangan utamanya adalah mengatasi ketegangan dan tuduhan sinkretisme, sementara peluang utamanya adalah membuat Injil relevan secara budaya dan dapat diakses, serta memungkinkan Injil untuk berkembang dalam konteks lokal. Penginjilan kontekstual memungkinkan Injil berakar dan berkembang dalam konteks budaya setempat, dan bukannya dilihat sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar. Menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam penginjilan kontekstual di Papua membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif.

Lebih lanjut dalam riset ini, ditemukan bahwa pendekatan penginjilan kontekstual yang fleksibel dan adaptif di Papua tidak hanya berfokus pada penyebaran pesan Injil secara tradisional, tetapi juga memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Dengan memanfaatkan kekayaan ekologi Papua yang luas namun rentan terhadap eksploitasi, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari misi penginjilannya. Gereja mengajarkan bahwa menjaga alam bukan hanya sebuah tanggung jawab sosial, melainkan juga spiritual, sebagai bagian dari panggilan manusia untuk merawat ciptaan Tuhan. Gereja beserta umat di Tanah Papua mengemban tanggung jawab yang sama untuk melakukan pembaharuan terhadap lingkungan menjadi tempat hidup umat manusia. Pendekatan ini membantu jemaat melihat keterkaitan antara iman dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, sehingga pesan Injil menjadi lebih relevan dan membumi di kalangan masyarakat Papua.

Temuan kedua menyoroti bagaimana gereja di Papua mengadopsi strategi penginjilan yang adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pesan-pesan ekoteologis. Masyarakat Papua memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang sering kali dilihat sebagai bagian tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Gereja peka terhadap konteks ini memanfaatkan simbol-simbol dan tradisi lokal dalam penyampaian pesan Injil, seperti menggunakan upacara adat yang melibatkan elemen alam sebagai sarana menyampaikan makna spiritual dan ekologis. Pendekatan ini memperkuat relevansi Injil dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, menciptakan resonansi yang lebih mendalam karena menghubungkan iman Kristen dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dianut.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa fleksibilitas gereja dalam menyesuaikan strategi penginjilan *eco-friendly* di Papua juga memperkuat posisi gereja sebagai agen perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan penginjilan dan kepedulian lingkungan, gereja turut menjawab tantangan modern seperti deforestasi, pencemaran, dan degradasi lingkungan yang sering kali merusak ekosistem di Papua. Selain itu, gereja berperan sebagai pendidik yang mengajak jemaat untuk terlibat aktif dalam berbagai inisiatif lingkungan, seperti program penghijauan, menjaga, dan melestarikan hutan. Gereja tidak hanya menciptakan dampak sosial positif, tetapi juga memberikan teladan bahwa penginjilan yang berkelanjutan adalah yang mampu merespons kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual masyarakat dalam konteks lokal Papua.

Strategi Kontekstualisasi dalam Penginjilan

Strategi kontekstualisasi dalam penginjilan melibatkan adaptasi penyajian Injil agar selaras dengan konteks budaya, sejarah, sosial, dan ideologis masyarakat sehingga pesan itu relevan dan dapat dipahami. Pendekatan ini sangat penting untuk pekerjaan misi yang efektif, karena menghormati dan menanggapi karakteristik budaya unik dari komunitas yang berbeda. Sebab, manusia sebagai makhluk sosial terdiri dari berbagai adat istiadat dan kebudayaan. Jadi, penting bagi orang percaya untuk mengerti dan memahami kontekstualisasi dalam melakukan penginjilan agar dapat menjangkau berbagai kelompok budaya (I. Setiawan & Banea, 2023).

Dalam pemberitaan Injil, istilah atau bentuk yang dikenal dalam konteks lokal dapat dipertahankan, namun makna atau isinya digantikan dengan ajaran Injil yang berfungsi transformasional. Konsep penginjilan yang kontekstual tidak hanya menekankan aspek rohani, tetapi juga mencakup transformasi kehidupan yang utuh, baik jasmani maupun rohani. Hal ini merupakan bagian dari misi Kerajaan Allah yang holistik (Mawikere, 2018). Kontekstualisasi berfungsi sebagai jembatan antara ortodoksi formal yang rigid dan kebebasan dalam masyarakat liberal, sehingga memungkinkan pemberita Injil untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka dalam konteks budaya setempat (I. Setiawan & Banea, 2023).

Penelitian menemukan strategi kontekstualisasi dalam penginjilan adalah proses yang terus berlangsung untuk membuat Injil diterima dan dipahami oleh penerima dalam budaya yang dinamis. Kontekstualisasi bertujuan untuk mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan yang benar dalam budaya tertentu sesuai dengan Kitab Suci tanpa adanya kontaminasi dari kebenaran itu sendiri. Pada saat yang sama, kontekstualisasi membuktikan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Penting bagi para misiolog dan teolog untuk memahami bagaimana budaya berhubungan dengan Kitab Suci sebelum mereka mempraktikkan kontekstualisasi dalam pelayanan (Manafe et al., 2022). Kontekstualisasi membuktikan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari budaya. Oleh karena itu, penting bagi para misiolog dan teolog untuk memahami bagaimana budaya berhubungan dengan Kitab Suci sebelum mereka mempraktikkan kontekstualisasi dalam pelayanan (Manafe et al., 2022).

Strategi kontekstualisasi menjadikan pemberitaan Injil berorientasi pada kebutuhan budaya masyarakat lokal. Proses kontekstualisasi juga efektif dalam memberdayakan budaya dan karakteristiknya sebagai potensi bagi seorang penginjil untuk memberitakan Injil serta membaharui masyarakat dengan nilai-nilai Injil (Mawikere & Hura, 2023). Kontekstualisasi memungkinkan pemberitaan Injil yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, seperti yang dilakukan oleh Paulus kepada orang-orang di Atena dengan

memperhatikan kondisi budaya mereka (I. Setiawan & Banea, 2023). Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai pendekatan kontekstualisasi, seperti pendekatan kepada masyarakat Baliem Papua (Mawikere, 2018), dinamika kontekstualisasi sebagai upaya pemberdayaan budaya penerima Injil, dan kontekstualisasi Marari Sabtu sebagai jembatan misi Injil terhadap Parmalim (Sabbat et al., 2022).

Selain itu, kontekstualisasi juga digunakan sebagai strategi dalam menjalankan misi, yang melibatkan pertemuan Injil dan tradisi lokal dalam pelayanan misi kontekstual (Tanudjaja, 2000). Kontekstualisasi dapat mengurangi ketegangan antara Injil dan budaya, sehingga pesan Injil dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat yang berbeda budaya (I. Setiawan & Banea, 2023). Dalam artian, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak menyinggung tentang kontekstualisasi sebagai strategi misi sebagai alat pemberitaan Injil. Memang kontekstualisasi dapat menghasilkan dampak positif seperti orang menjadi percaya, meskipun juga ada risiko dampak negatif seperti penolakan terhadap pemberita Injil.

Dalam temuan penelitian, strategi kontekstualisasi dalam penginjilan di Papua dengan pendekatan budaya dan *eco-friendly* adalah upaya penting untuk menjadikan pesan Injil relevan dan berdaya guna dalam konteks lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional serta tantangan lingkungan. Papua, dengan kekayaan budaya dan ekologi yang khas, menuntut gereja untuk mengadaptasi penginjilannya yang selaras dengan kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami budaya lokal sebagai landasan dalam menyampaikan pesan Injil, sambil mendorong jemaat untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman mereka. Gereja di Papua tidak hanya harus menghormati nilai-nilai adat, tetapi juga turut serta dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang mendesak.

Pendekatan budaya dalam penginjilan mengakui bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara unik dalam memahami dan mengekspresikan spiritualitas (Amiman, 2018; Situmorang, 2023). Di Papua, budaya lokal sangat erat kaitannya dengan alam, sehingga strategi penginjilan menjadi efektif dengan mempertimbangkan cara pandang masyarakat Papua terhadap hubungan mereka dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Gereja dapat menggunakan simbol-simbol budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dan seni tradisional dalam ibadah kontekstual dan pemberitaan injil, untuk menjembatani pesan Injil dengan nilai-nilai lokal. Dengan begitu, gereja menjadi lebih diterima sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal, bukan sebagai lembaga asing yang mengabaikan identitas budaya Papua.

Selain itu, penginjilan yang *eco-friendly* menjadi semakin relevan dalam konteks Papua yang menghadapi ancaman kerusakan lingkungan. Gereja dapat memanfaatkan penginjilan sebagai platform untuk mengedukasi jemaat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen. Program-program seperti penghijauan dan pelestarian lingkungan dapat menjadi wujud nyata dari pesan Injil yang mengajak umat untuk mencintai dan menjaga ciptaan Tuhan. Pendekatan *eco-friendly* ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat Papua.

Strategi kontekstualisasi dalam penginjilan dengan pendekatan budaya dan *eco-friendly* di Papua memiliki hubungan yang erat dengan pengakuan iman GKI di Tanah Papua, khususnya pada paragraf terakhir yang berbunyi: “*Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan, dan kebahagiaan umat manusia.*” Pengakuan ini menegaskan komitmen gereja untuk menjaga dan mengelola alam

Papua sebagai bagian dari panggilan iman, yang juga tercermin dalam pendekatan *eco-friendly* dalam penginjilan.

Dengan mengintegrasikan isu lingkungan dalam penginjilan, gereja tidak hanya menyebarkan pesan spiritual, tetapi juga mengajak jemaat untuk memahami bahwa menjaga alam adalah tugas suci yang dianugerahkan oleh Tuhan. Pendekatan kontekstual ini juga menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti yang diungkapkan dalam pengakuan iman GKI. Gereja tidak hanya mengajarkan kasih dan kesetiaan kepada Tuhan, tetapi juga keadilan dalam pemanfaatan dan perlindungan alam Papua untuk generasi mendatang. Melalui penginjilan yang responsif terhadap tantangan lingkungan, gereja berupaya mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang selaras dengan panggilan teologisnya untuk memelihara ciptaan Tuhan.

Implikasi Kontekstualisasi bagi Pertumbuhan dan Pelayanan Gereja

Kontekstualisasi memberdayakan budaya dan karakteristiknya sebagai potensi bagi seorang penginjil untuk memberitakan Injil serta membaharui masyarakat dengan nilai-nilai Injil. Selain itu dalam pemberitaan Injil, terjadi proses adopsi elemen budaya lokal untuk mengekspresikan, memberdayakan, dan meningkatkan sambutan atas Injil (Mawikere & Hura, 2023). Proses ini memungkinkan perpaduan nilai hidup Kristiani dengan budaya lokal, di mana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya.

Prinsip Paulus tentang adaptasi dalam pelayanan untuk memenangkan orang bagi Kristus. Dalam 1 Korintus 9:22-23 dikatakan “bagi orang yang lemah, aku menjadi lemah supaya aku dapat memenangkan mereka yang lemah. Aku sudah menjadi segala sesuatu bagi semua orang supaya dengan segala cara aku dapat menyelamatkan beberapa orang. Aku melakukan semua ini demi Injil supaya aku boleh mendapat bagian di dalamnya”. Kesediaan Paulus untuk menyesuaikan diri dengan berbagai latar belakang dan kondisi masyarakat waktu itu, demi maksud utama membagikan Injil. Segala sesuatu yang Paulus lakukan adalah untuk Injil. Kontekstualisasi bukan berarti mengubah pesan Injil, tetapi mengubah cara penyampaian agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Gereja harus tetap berpegang pada kebenaran Injil sambil mencari cara yang paling efektif untuk menyampaikannya kepada berbagai kelompok.

Gereja juga harus menggunakan peran kritisnya untuk menganalisis, menafsirkan, dan menilai setiap keadaan karena perubahan terus terjadi, termasuk perubahan dalam budaya. Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus responsif terhadap dinamika budaya yang terus berubah (Mawikere & Hura, 2023). Kontekstualisasi membantu gereja untuk lebih relevan dan efektif dalam pelayanannya, serta mendukung pertumbuhan gereja dengan cara yang lebih sesuai dengan konteks budaya setempat.

Implikasi penginjilan kontekstualisasi bagi pertumbuhan dan pelayanan gereja adalah bahwa pendekatan ini memungkinkan pesan Injil disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi konteks budaya masyarakat yang dituju. Purwoto & Sumiwi, (2020) mencatat Paulus, sebagai contoh, berhasil menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal di kota-kota yang dikunjunginya, yang membantu dalam keberhasilan pengkomunikasian Injil (Kisah Para Rasul 14:15-17; 17:22-28). Pemahaman dan penghargaan konteks khusus dari setiap masyarakat dan individu, gereja dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan Injil, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan pelayanan gereja.

Perumusan teologis yang menyeimbangkan kesetiaan pada teks alkitabiah dengan kepekaan terhadap konteks lokal, memastikan bahwa pesan tidak hilang atau diubah secara radikal dalam upaya untuk menjadi relevan secara kontekstual (De Vries, 2016). Oleh karena itu, kontekstualisasi bukan hanya latihan teoritis tetapi kebutuhan praktis yang mempengaruhi bagaimana gereja tumbuh dan melayani secara efektif dalam berbagai pengaturan budaya. Proses yang dinamis dan berkelanjutan ini membutuhkan evaluasi dan adaptasi yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang sambil mempertahankan integritas teologis.

Kontekstualisasi menumbuhkan kesadaran bagi gereja-gereja untuk meningkatkan pelayanan misi lintas budaya, bukan hanya secara lokal. Hal ini berarti gereja melihat dunia sebagai ladang misi di mana Injil dapat tumbuh. Kontekstualisasi juga mempertinggi pertumbuhan dan pelipatgandaan gereja dalam masyarakat yang majemuk (Sudarmo, 2019). Gereja yang tidak kontekstual akan menjadi asing bagi masyarakat yang tidak percaya, sehingga Injil harus diberitakan dengan menggunakan istilah-istilah pendengar dan dalam kebudayaan receptor.

Dengan mengaplikasikan pendekatan kontekstualisasi, gereja menjadi missioner. Gereja dapat tetap bertahan dan hidup di tengah-tengah situasi yang rumit dan memberi dirinya kepada yang lain dalam rangka memberitakan karya penebusan untuk tujuan transformasi. Kontekstualisasi melindungi gereja dari teologi imperialisme yang mendominasi dan menetapkan peraturan-peraturan barat dalam gereja (Sudarmo, 2019), sehingga membantu pemberita Injil untuk mengevaluasi pendekatan mereka dan melindungi diri dari teologi yang tidak relevan dengan konteks lokal.

Hasil kajian Hinadaka, (2023), menunjukkan penginjilan kontekstual memiliki beberapa implikasi penting bagi pertumbuhan dan pelayanan gereja: *Kesatu*, kontekstualisasi bertujuan agar Injil dapat diterima oleh masyarakat dengan budaya yang berbeda tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya setempat. Hal ini memungkinkan orang Kristen untuk hidup dalam iman yang otentik sambil tetap menghargai warisan budaya mereka. *Kedua*, setiap metode atau pola penginjilan harus fleksibel dan disesuaikan dengan suku atau budaya yang menjadi fokus misi. Hal ini penting agar pesan Injil dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh setiap orang dalam konteks budaya mereka.

Ketiga, gereja berfungsi sebagai tempat di mana umat Tuhan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan misi secara berkesinambungan. Ini penting untuk mengutus mereka sebagai duta-duta Kristus dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia. *Keempat*, gereja tidak hanya bertugas memberitakan Injil, tetapi juga mengkonkretkan Injil dalam tindakan sosial kepada sesama. Sikap peduli terhadap masalah-masalah sosial dan keterlibatan dalam menciptakan tatanan sosial ekonomi yang adil dan makmur menjadi sarana yang ampuh untuk menyatakan kasih Kristus di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, kesadaran akan perubahan sosio-budaya yang dinamis dan cepat membuka peluang untuk menyampaikan Injil secara tepat untuk setiap konteks. Ini mencakup pemahaman tentang dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh.

Temuan penelitian tentang implikasi kontekstualisasi bagi pertumbuhan dan pelayanan gereja dengan pendekatan *eco-friendly* dan budaya lokal di Papua yaitu: *Kesatu*, peningkatan relevansi pelayanan gereja dimana kontekstualisasi dalam penginjilan yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan pendekatan *eco-friendly* menjadikan pelayanan gereja lebih relevan

bagi masyarakat Papua. Dengan menghormati dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang di mana komunitas merasa terlibat dan diakui. Hal ini meningkatkan kehadiran gereja dalam kehidupan sehari-hari jemaat, serta memudahkan akses terhadap ajaran Injil. Relevansi ini berkontribusi pada pertumbuhan jumlah anggota jemaat yang merasa bahwa gereja memahami dan mendukung masyarakat lokal dalam menjaga budaya dan lingkungan.

Kedua, penguatan masyarakat lokal dan kerjasama sosial sebab kontekstualisasi yang menekankan pada pendekatan *eco-friendly* mendorong gereja untuk berperan aktif dalam isu-isu lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui program-program pelestarian lingkungan, gereja dapat membangun kolaborasi dengan pemimpin adat, organisasi lingkungan, dan anggota komunitas lainnya. Kegiatan seperti penghijauan, pembersihan lingkungan, dan pendidikan tentang keberlanjutan tidak hanya membantu memelihara alam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Kerja sama ini memperluas jaringan gereja dan menciptakan citra positif di mata masyarakat.

Ketiga, transformasi spiritualitas dan etika lingkungan. Gereja mengaitkan penginjilan dengan kepedulian lingkungan, sehingga kontekstualisasi mendorong perubahan dalam spiritualitas jemaat. Jemaat diajarkan untuk melihat hubungan mereka dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Sehingga membawa pemahaman baru bahwa menjaga lingkungan adalah wujud dari kasih kepada sesama dan penciptaan Tuhan. Kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan ini tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga membentuk etika lingkungan yang lebih kuat di dalam masyarakat, di mana nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial saling terkait.

Keempat, pendekatan kontekstualisasi membuka peluang bagi inovasi dalam metode penginjilan. Gereja dapat menggunakan media lokal, seni tradisional, dan praktik budaya untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Seperti, penyampaian khotbah dapat dilakukan melalui pertunjukan seni atau kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif dari jemaat. Inovasi ini tidak hanya menarik perhatian dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi jemaat.

Dengan memadukan kepedulian terhadap budaya dan lingkungan, gereja dapat menjadi kekuatan yang menggerakkan masyarakat, memperkuat iman, dan menciptakan dampak sosial yang positif. Ini tidak hanya memperkuat posisi gereja dalam komunitas, tetapi juga menjadikan gereja sebagai agen perubahan yang relevan di era modern.

Jadi, penginjilan kontekstual membantu gereja untuk lebih efektif dalam pertumbuhan dan pelayanannya dengan memastikan bahwa pesan Injil dapat diterima dan dipahami dalam berbagai konteks budaya, serta dengan menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang relevan (Hinadaka, 2023). Kontekstualisasi juga membantu gereja untuk lebih relevan dan efektif dalam pelayanannya, baik secara lokal maupun lintas budaya.

KESIMPULAN

Penginjilan kontekstual di Papua bukan hanya sekadar penyebaran pesan Injil, melainkan juga upaya yang mendalam untuk mengaitkan iman Kristen dengan budaya dan kondisi lingkungan lokal. Melalui pendekatan yang adaptif dan fleksibel, gereja di Papua mampu merespons tantangan modern dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan ekologi yang ada. Kesadaran akan tanggung jawab ekologis menjadi inti dari misi penginjilan, di mana

pelestarian lingkungan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai panggilan spiritual yang sejalan dengan ajaran Kristen. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam strategi penginjilan menjadikan pesan Injil lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Papua. Dengan memanfaatkan simbol dan praktik budaya yang telah ada, gereja dapat membangun jembatan antara iman dan identitas lokal.

Lebih jauh, gereja berperan sebagai agen perubahan sosial melalui keterlibatan aktif dalam isu-isu lingkungan. Pendekatan eco-friendly yang diadopsi bukan hanya menciptakan dampak sosial yang positif, tetapi juga membentuk etika lingkungan yang lebih kuat di kalangan jemaat. Dengan menekankan pentingnya menjaga alam sebagai manifestasi kasih kepada Tuhan dan sesama, gereja dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian, sehingga menciptakan komunitas yang lebih terhubung dan responsif terhadap tantangan lingkungan. Penginjilan kontekstual di Papua menawarkan model yang inovatif dan relevan bagi pertumbuhan gereja, di mana pesan Injil disampaikan dengan cara yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2). <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- De Vries, B. A. (2016). Towards a global theology: Theological method and contextualisation. *Verbum et Ecclesia*, 37(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>
- Fernández de Casadevante, M. (2023). Overcoming cultural barriers resulting from religious diversity. *Church, Communication and Culture*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2170898>
- Harmannij, D. (2022). Environmental Action Within Local Faith Communities. In *Religious Environmental Activism*. <https://doi.org/10.4324/9781003017967-19>
- Hinadaka, J. J. (2023). Penginjilan Lintas Budaya. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 43–55.
- Igboin, B. O. (2023). Contextuality, interculturality and decolonisation as schemes of power relations. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.7645>
- Japas, S. (1978). *A strategy for Seventh-day Adventist public evangelism within a Roman Catholic society context in Hispanic America*.
- Jøssang, A. (2022). Meningsfull tro i sosiokulturell kontekst. En undersøkelse av forholdet mellom gudsåpenbaring og kultur. *Theofilos: A Nordic Open Access Journal in Theology, Philosophy and Culture*, 14(1–2), 33–48.
- Kriswanto, E. M. (2023). Penginjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 37–47.
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1). <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>

- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1). <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Martin, C. G. (2022). Toward a Faithful Contextualization. *Revista Estrategias Para El Cumplimiento de La Misión*, 20(1). <https://doi.org/10.17162/recm.v20i1.1680>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2023). Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.342>
- Migliaro, L. R. (2023). Local community development. In *Encyclopedia of the Social and Solidarity Economy: A Collective Work of the United Nations Inter-Agency Task Force on SSE (UNTFSSSE)*. <https://doi.org/10.4337/9781803920924.00048>
- Ming, D., & Daliman, M. (2022). Mission Theology in the context of a Multiple Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2015>
- NJ, H. B. (2021). *Contextualizing Theology: A Look at the Sociopolitical Crisis in Nicaragua and the Evangelical Response*.
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131.
- Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1). <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>
- Senjaya, S. (2023). Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Migani Papua. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(1). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.220>
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Setiawan, I., & Banea, R. P. (2023). Kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2). <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>
- Silitonga, R., & Simatupang, P. (2023). Doing Church Missions in Indigenous Community Poverty-Stricken Remote Rural Areas: Lessons from Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.322>
- Situmorang, R. H. (2023). Teologi Komunikasi : Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah Coll. Theologicum. *Action Research Literate*, 7(11). <https://doi.org/10.46799/ar.v7i11.212>
- Sudarmo, S. (2019). Pentingnya Kontekstualisasi dalam Melaksanakan Misi Penginjilan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 190–203.
- Sugiono, P. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul

- 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>
- Susanto, Y. N. (2022). Efektivitas Penyampaian Kabar Baik Melalui Media Sosial Youtube Berdasarkan Sudut Pandang Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Alucio Dei*, 5(2). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.28>
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–26.
- Tanudjaja, R. (2000). Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1).
<https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>
- Tony Tedjo, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, K. P. S. (2022). Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1).
<https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.170>
- Tushima, C. T. A. (2020). The ramifications of missionary proselytisation on Tiv culture: Lessons for contemporary critical biblical contextualisation. *Verbum et Ecclesia*, 41(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2061>